

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI NON VERBAL ANAK
AUTIS X MELALUI METODE SISTEM KOMUNIKASI PERTUKARAN
GAMBAR**

(Single Subject Research di kelas persiapan SLBN 2 Padang)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

Nurnahri
72216/2006

**PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI NON VERBAL ANAK
AUTIS X MELALUI METODE SISTEM KOMUNIKASI PERTUKARAN
GAMBAR DI KELAS PERSIAPAN AUTISME SLBN 2 PADANG**

Nama : Nurnahri
NIM/BP : 72216/2006
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Damri, M.Pd

Drs. H. Asep Ahmad Sopandi, M.Pd

NIP.19620818 198112 1 001

NIP.19600410 198803 1 001

Mengetahui :

Ketua Jurusan PLB FIP UNP

Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd

NIP. 19490423 197501 1 001

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan**

Universitas Negeri Padang

**Judul : Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Non Verbal Anak
Autis X Melalui Metode Sistem Komunikasi Pertukaran
Gambar di Kelas Persiapan SLBN 2 Padang**

Nama : Nurnahri

NIM/BP : 72216/2006

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2011

Tim Penguji

Nama		TandaTangan
1. Drs. Damri, M.Pd	Ketua	_____
2. Drs. H. Asep Ahmad Sopandi, M.Pd	Sekretaris	_____
3. Hj. Armaini, S.Pd, M.Pd	Anggota	_____
4. Dra. Hj. Yarmis Hasan, M.Pd	Anggota	_____
5. Drs. Amsyaruddin, M.Ed.	Anggota	_____

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2011

Yang menyatakan,

Nurnahri

ABSTRAK

Nurnahri (2010): **Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Non Verbal Anak Autis X Melalui Metode Sistem Komunikasi Pertukaran Gambar** (*Single Subject Research di kelas persiapan SLBN 2 Padang*). Skripsi, Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan pada anak Autis X kelas persiapan. Dalam belajar di kelas anak sering menampilkan perilaku yang tidak dimengerti oleh orang lain dalam mengekspresikan keinginannya karena anak ini belum bisa mengucapkan satu huruf pun. Guru kelas dan orang disekitar anak sering bingung menghadapi anak ini karena anak ini belum mampu menunjukkan isyarat yang menggambarkan keinginannya. Maka dari itu peneliti ingin meningkatkan komunikasi non verbal mengekspresikan keinginannya melalui menunjuk benda sesuai dengan fungsinya dengan metode sistem komunikasi pertukaran gambar. Anak autis X diminta mencocokkan gambar sesuai dengan benda kongkritnya dan menunjuk benda sesuai dengan fungsinya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research* dengan desain A-B. Data direkam menggunakan persentase dari kesemua benda yang ditunjuk benar sesuai dengan fungsinya. Data dianalisis dengan menggunakan analisis visual grafik yang terdiri dari analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

Setelah data dianalisis, diperoleh hasil: panjangnya kondisi *Baseline* adalah enam kali pengamatan, selama enam hari. Sedangkan panjang kondisi *treatment* Sembilan kali pengamatan selama sembilan hari. Pada kondisi *baseline* menunjuk benda sesuai dengan fungsinya sebanyak 20%, untuk *treatment* tingkat mencapai 100%. Hasil analisis antar kondisi menunjukkan: Jumlah variabel yang dirubah adalah satu yaitu komunikasi non verbal mengekspresikan keinginannya melalui menunjuk benda sesuai dengan fungsinya, dengan persentase overlap adalah 11%, artinya terdapat peningkatan kemunikasi non verbal anak autis X melalui metode sistem komunikasi pertukaran gambar di SLBN 2 Padang. Berkaitan dengan hasil penelitian ini, Peneliti menyarankan kepada guru untuk menggunakan metode sistem komunikasi pertukaran gambar dalam meningkatkan kemampuan komunikasi non verbal anak autis di SLBN 2 Padang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Non Verbal Anak Autis X Melalui Metode Sistem Komunikasi Pertukaran Gambar (*Single Subject Research di kelas persiapan SLBN 2 Padang*)”.

Tujuan penulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Materi skripsi ini terdiri dari lima Bab, yaitu pada Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II membahas kajian teori yang terdiri dari hakekat autis, kemampuan komunikasi, metode sistem komunikasi pertukaran gambar, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian. Bab III membahas tentang metode penelitian, yaitu terdiri dari jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variable, subjek penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, langkah- langkah intervensi, prosedur perekaman data dan teknik analisis data. Bab IV membahas deskripsi pelaksanaan dan pembahasan hasil penelitian serta pada Bab V berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Penulis berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis mengharapkan saran dari pembaca demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan dalam mencari solusi terhadap permasalahan komunikasi non verbal mengekspresikan keinginannya melalui menunjuk benda sesuai dengan fungsinya yang dialami anak autis X.

Padang, Desember 2010

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil'alam, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, cinta dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat merampungkan sebuah karya ini. Shalawat beriring Salam penulis sampaikan kepada Rasulullah junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai contoh tauladan acuan dalam berbuat dan bertindak di kehidupan ini. Semoga kita termasuk dibarisan panjang ummatnya di Yaumul Akhir kelak. Amin...

Keberhasilan dan kesuksesan tidak dapat penulis raih tanpa pertolongan yang diwujudkan dalam bentuk bimbingan, bantuan materi, motivasi dan do'a yang diberikan kepada penulis. Maka untuk semua itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat yang sedalam-dalamnya dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Bapak Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (PLB FIP UNP) yang telah memberikan dorongan, motivasi dan bantuan kepada penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Damri M.pd selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. H. Asep Ahmad Sopandi M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan pengorbanan waktu, tenaga, gagasan, petunjuk serta kemurahan hati dalam membimbing penulis sampai terselesainya skripsi ini.
3. Bapak/Ibu Dosen PLB yang telah menuangkan wawasan ilmu pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di Jurusan PLB. Khususnya kepada Ibu

Dra.Hj.Yarmis Hasan M.Pd, Ibu Hj. Armaini S.Pd M.Pd, dan Bapak Drs.Amsyaruddin M.Ed selaku Dewan Penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Serta Bapak/Ibu Karyawan Jurusan PLB.

4. Bapak Mul Mulyadi, S.Pd, sebagai Kepala Sekolah SLB N 2 Padang, Buk Juli S.Pd, selaku guru kelas dan Bapak/Ibu guru serta karyawan/karyawati SLB N 2 Padang. Terima kasih atas jiwa kekeluargaan yang diberikan selama PL dan penelitian.
5. Subjek penelitian (X) dan kedua orang tuanya yang telah banyak membantu sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan baik dan lancar.
6. Teristimewa buat Orang tua dan keluarga besar tercinta, sahabat, teman-teman seangkatan 2006 serta keluarga besar PLB angkatan 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010 serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Tanpa bantuan dan do'a dari semua mungkin karya ini belum ada.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat, Semoga Allah SWT memberkati segala bentuk pengorbanan dan usaha yang kita lakukan.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK.....	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakekat Autis.....	8
B. Kemampuan komunikasi	16
C. Metode Sistem Komunikasi Pertukaran Gambar(<i>Picture Exchange Communication System / PECS</i>)	27
D. Penelitian Yang Relevan.....	29
E. Kerangka Konseptual	29
F. Hipotesis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32

B. Variabel Penelitian.....	33
C. Definisi Operasional Variabel.....	34
D. Subjek Penelitian.....	35
E. Tempat dan waktu Penelitian.....	35
F. Langkah-langkah intervensi.....	35
G. Prosedur Perekaman Data	37
H. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	45
B. Analisis Data	56
C. Pembuktian Hipotesis.....	76
D. Pembahasan Penelitian	77
E. Keterbatasan Penelitian	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Level Perubahan Data	41
3.2 Format Analisis Visual Dalam Kondisi	42
3.3 Variabel Yang Berubah.....	42
3.4 Format Analisis Visual Antar Kondisi.....	44
4.1 Kemampuan awal subjek (Baseline).....	47
4.2 Perkembangan Kemampuan Subjek (Intervensi).....	53
4.3 Estimasi Kecendrungan Arah	60
4.4 Presentase stabilitas	63
4.5 Persentase Stabilitas Pada Kondisi <i>Intervensi</i> (B)	65
4.6 Persentase Stabilitas Pada Kondisi <i>Baseline</i> (A) dan <i>Intervensi</i> (B)	66
4.7 Kecendrungan Jejak Data.....	68
4.8 Level Stabilitas dan Rentang	69
4.9 Level perubahan.....	70
4.10Formatl Analisis.....	71
4.11Jumlah Variabel yang berubah	72
4.12Perubahan Kecenderungan Arah.....	72
4.13Perubahahan Kecenderungan Stabilitas	74
4.14Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi.....	76

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Panjang Kondisi <i>Baseline</i>	48
Grafik 4.2 Panjang Kondisi <i>Intervensi</i>	54
Grafik 4.3 Panjang Kondisi <i>Baseline</i> dan <i>Intervensi</i>	55
Grafik 4.4 Estimasi Kecenderungan Arah.....	59
Grafik 4.5 Rentang stabilitas	65
Grafik 4.6 Stabilitas kecendrungan	67
Grafik 4.7 Overlap.....	75

DAFTAR BAGAN

	Halaman
2.1 Kerangka konseptual.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Asesmen	83
2. Kisi-Kisi Penelitian	85
3. Program Kegiatan.....	86
4. Rencana Pelaksanaan Program	88
5. Alat pengumpul data	92
6. Alat pengumpul data baseline	94
7. Alat pengumpul data intervensi.....	95
8. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Baseline	96
9. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Baseline	98
10. Dokumentasi saat baseline dan intervensi	100
11. Media gambar yang digunakan dalam Metode Sistem Komunikasi Pertukaran Gambar	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi bagi masa depan bangsa yang sangat berperan penting untuk mencerdaskan kehidupan. Dengan memiliki anak bangsa yang cerdas akan mendukung suksesnya pembangunan nasional dari berbagai aspek. Sebagai mana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Perwujudan dari program mencerdaskan kehidupan bangsa salah satunya adalah wajib belajar sembilan tahun bagi tiap-tiap warga Negara yang berumur 7 sampai 17(tujuh sampai tujuh belas) tahun, hak ini tidak dibatasi pada anak yang normal saja, tetapi juga kepada mereka yang memiliki kelainan/hambatan. Sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5, ayat 2 yang berbunyi “Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya. Hambatan tersebut antara lain wicara dan okupasi, tidak berkembang seperti anak yang normal. Padahal kedua jenis perilaku ini penting untuk komunikasi dan sosialisasi. Sehingga apabila hambatan ini tidak diatasi dengan cepat dan tepat, maka proses belajar anak-anak tersebut juga akan terhambat sehingga pada gilirannya akan berpengaruh keperkembangan intelegensi, emosi dan prilaku sosialnya tidak dapat berkembang dengan baik. Meskipun demikian anak tersebut berhak mendapatkan pelayanan pendidikan khusus.

Dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam bermasyarakat setiap orang membutuhkan komunikasi, komunikasi membantu setiap orang dalam menyampaikan pesan antara individu satu dengan individu yang lainnya. Tanpa adanya komunikasi, maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam menjalani kesehariannya, tidak dipungkiri kalau seseorang sangat butuh komunikasi antar sesama, seperti minta susu, diambihkan makanan, minta dimandikan, ditemani ke toilet, bertanya kepada orang tua, menyatakan suatu keinginan serta yang lainnya bagi seorang anak. Mungkin bagi anak yang normal hal tersebut sangatlah mudah dan mungkin tidak menjadi perhatian khusus karena sudah bisa dan biasa, tetapi tidak demikian pada anak yang mengalami autisme.

Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang gejalanya sudah muncul sebelum anak berusia tiga tahun. Umumnya yang tampak bagi anak autis gangguan neurologi pervasif ini terjadi pada aspek neurobiologis otak dan

mempengaruhi proses perkembangan anak. Akibat gangguan ini sang anak tidak dapat secara otomatis belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga ia seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.

Berdasarkan study pendahuluan, asesmen, identifikasi, angket sementara, wawancara langsung dengan orang tua dan guru kelas serta pengamatan langsung terhadap anak yang berinisial X yang peneliti lakukan saat selama tiga bulan mulai bulan Maret sampai Mei 2010 di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Padang. Ditemukan bahwa anak yang mengalami autisme. Selama proses belajar mengajar di kelas anak belum mampu berbicara kepada orang lain, walaupun satu huruf pun dan mengutarakan keinginan dengan bicara ataupun menunjuk. Sewaktu dalam pemberian layanan, kontak mata dengan guru sangat minim, kecuali setelah guru memanggil keras namanya, menyentuh anak tersebut atau mengagetkannya. Disetiap kesempatan ekspresi wajah datar atau sama saja, misalnya saat diberikan makanan atau bunyi bel untuk istirahat. Berprilaku sering menyendiri misalnya sedang jam istirahat asyik dengan mainannya sendiri seperti main balok-balok kayu. Anak waktu berlari sering menggunakan jari-jari kakinya(berjinjit), tidak acuh dengan situasi sekelilingnya seperti dalam mengikuti upacara bendera, anak ikut berdiri tapi ia tidak menunjukkan prilaku dalam mengikuti upacara bendera. Bila menginginkan sesuatu seperti minta kue atau makanan kadang kala dengan menggunakan bahasa isyarat, yang pada akhirnya orang lain tidak mengerti, seperti mengacungkan jari. Kemudian bila hendak minum atau lainnya, anak gelisah dan belum mampu menunjukkan isyarat yang menggambarkan keinginannya yang dimengerti banyak orang. Tapi anak

mengerti dengan apa yang dikatakan kepadanya, misalnya bila anak mulai menunjukkan sikap yang menggambarkan keinginannya seperti gelisah atau menangis, orang tua atau guru menebak-nebaknya, dan bila tebakan yang diinginkan benar, maka anak akan mengangguk. Salah satu penanganan yang diberikan guru yaitu melatih otot-otot mulut atau artikulasi, misalnya meniup lilin, menghembus kapas, meniup pluit dan sejenisnya. Anak ini sudah berumur 10 tahun delapan bulan yang mana anak ini masih duduk di kelas persiapan menggunakan kurikulum awal autisme.

Menyikapi fenomena tersebut, peneliti merasa terpanggil untuk menelusuri lebih dalam dengan menghimpun data serta informasi selengkap-lengkapnyanya dalam kegiatan penelitian ini agar dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki dan membantu memecahkan masalah tersebut, Dengan cara menggunakan metode sistem komunikasi pertukaran gambar atau lebih familiar disebut dengan PECS(*Picture Exchange Communication System*). PECS merupakan suatu pendekatan untuk melatih komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Hal ini juga didukung oleh anak lebih menyenangi masukan visual (penglihatan) maka cara yang cukup efektif antara lain dengan menggunakan gambar sebagai bantuan atau penolong.

Simbol yang ada dalam PECS dimulai dari objek yang benar-benar anak inginkan. Misalnya gambar kue, minuman, baju, buah-buahan, topi, bola, krayon, pensil, buku, jaket dan lainnya. Gambar-gambar tersebut diperkenalkan kepada anak yang diletakkan tidak jauh dari anak sehingga mudah dijangkau oleh anak.

Simbol atau gambar dapat diperoleh dengan cara menggambar sendiri, dari majalah atau koran, foto, atau gambar dari komputer (*clip art* atau dari internet).

Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti mencoba mengangkatnya ke dalam sebuah judul “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Non Verbal Anak Autis X Melalui Metode Sistem Komunikasi Pertukaran Gambar (*Single Subject Research di Kelas Persiapan SLB N 2 Padang*)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan diantaranya adalah :

1. Anak belum mampu berbicara mengutarakan keinginannya kepada orang lain, Sehingga orang lain kebingungan dengan perilaku anak.
2. Anak belum mampu menunjukkan isyarat mengutarakan keinginannya yang dipahami orang lain .
3. Guru dan orang yang berada disekitar anak belum dapat mencari solusi yang tepat dalam mengatasi keterbatasan anak.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah merupakan batas jangkauan atau ruang lingkup dari penelitian yang dilakukan. Batasan masalah ini dibuat untuk memperjelas arah penelitian dan juga mempersempit ruang lingkup, agar nantinya permasalahan yang diangkat menjadi lebih jelas, bermakna, terarah, dan efektif. Berdasarkan

identifikasi masalah di atas, maka batasan pada penelitian ini adalah mengenai anak yang belum bisa berbicara(diam saja) mengutarakan/mengekspresikan keinginannya kepada orang lain dan belum mampu menunjukkan isyarat kata atau simbol yang benar menggambarkan keinginannya yang dimengerti orang lain. Untuk meningkatkan komunikasi non verbal anak dengan orang di sekitarnya peneliti mencoba dengan menggunakan Sistem Komunikasi Pertukaran Gambar atau PECS(*Picture Exchange Communication System*). PECS mengajarkan anak menukar gambar dengan benda yang diinginkannya. Kemudian dengan menggunakan PECS ini anak diajarkan mengekspresikan keinginannya melalui menunjuk benda sesuai dengan fungsinya. Kegiatan ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari baik sekolah maupun di rumah.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pokok permasalahan yang akan dicari jawaban dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu: “Apakah Metode Sistem Komunikasi Pertukaran Gambar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi non verbal anak Autis X kelas persiapan di SLB N 2 Padang ?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan harapan yang ingin dicapai dalam suatu penelitian yaitu untuk menguji efektivitas Metode Sistem Komunikasi Pertukaran

Gambar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi non verbal anak Autis X di Kelas Persiapan SLB N 2 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama yang berhubungan dengan pendidikan khusus, yaitu:

1. Bagi anak autis x, dapat membantu meningkatkan komunikasi non verbal dengan orang lain.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengatasi masalah gangguan komunikasi bagi anak autis.
3. Bagi orang tua, dapat sebagai pedoman untuk melanjutkan meningkatkan komunikasi anaknya dengan Sistem Komunikasi Pertukaran Gambar.
4. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penanganan anak autis terutama mengenai masalah komunikasinya.
5. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan serta masukan dalam mengatasi masalah komunikasi anak autis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Autis

1. Pengertian Autis

Istilah autisme berasal dari kata “Autos” yang berarti diri sendiri, “isme” yang berarti suatu aliran. Berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Autism/autisme yaitu nama gangguan perkembangan komunikasi, sosial, perilaku pada anak (Leo Kanner & Asperger, 1943). Autist /autis yaitu anak yang mengalami gangguan autisme. *Autistic child*/anak autistik yaitu keadaan anak yang mengalami gangguan autisme. *Autistic disorder*/gangguan autistik yaitu anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam kriteria DSM-IV (Diagnostic and Statictical Manual-IV).

Menurut Sunartini(Yosvan Azwandi,2007:144) autisme artikannya sebagai gangguan perkembangan pervasive yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia tiga tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang yaitu Interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang terbatas dan berulang.

Autisme merupakan gangguan perkembangan kompleks yang gejalanya harus sudah muncul sebelum anak berusia 3(tiga) tahun. Gangguan neurologi pervasive ini terjadi pada aspek neurobiologis otak dan mempengaruhi proses perkembangan anak. Akibat gangguan ini anak tidak dapat secara otomatis

belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga ia seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.

Pervasive yaitu menderita kerusakan jauh di dalam meliputi keseluruhan dirinya. Istilah pervasive juga dilandasi oleh gangguan perkembangan yang diperlihatkan oleh anak autis. Gangguan-gangguan itu hampir meliputi seluruh aspek kehidupannya, antara lain komunikasi, interaksi sosial, gangguan dalam sensoris, pola bermain, perilaku khas, dan emosi. Gangguan-gangguan tersebut jelas akan menghambat perkembangan anak autis.

Jadi Anak autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks baik di bidang komunikasi, interaksi sosial, emosi serta perilakunya, sehingga mempengaruhi kemampuannya berinteraksi dalam menjalani kehidupan.

2. Faktor Penyebab Autis

Faktor penyebab autis menurut Adriana(2008:30)

a. Faktor Genetik

Gen-gen penyebab autisme pada setiap anak mungkin berbeda-beda dan saling berinteraksi dengan faktor lain. Berkaitan dengan faktor genetik, beberapa faktor resiko yang terkait adalah usia ibu saat hamil, usia ayah saat ibu hamil, serta masalah yang terjadi saat kehamilan dan proses kelahiran.

b. Masalah pada masa kehamilan dan proses melahirkan.

Resiko autisme berhubungan dengan masalah-masalah yang terjadi pada masa 8(delapan) minggu pertama kehamilan. Ibu mengkonsumsi

alkohol, terkena virus rubella, menderita infeksi kronis atau mengonsumsi obat-obatan terlarang diduga mempertinggi resiko autisme. Proses melahirkan yang sulit sehingga menyebabkan bayi kekurangan oksigen juga diduga berperan penting. Bayi yang lahirnya premature atau punya berat badan dibawah normal lebih besar kemungkinannya untuk mengalami gangguan pada otak dibandingkan bayi normal.

c. Vaksinasi

Vaksinasi MMR(Measles, Mumps dan Rubella) menjadi salah satu faktor yang diduga kuat menjadi penyebab autisme walaupun sampai sekarang hal ini masih jadi perdebatan. Banyak orang tua melihat terjadinya kemunduran setelah anak mereka diberi vaksin ini. Zat pengawet pada vaksin inilah(Thimerosal) yang dianggap bertanggung jawab menyebabkan autisme

d. Racun dan logam berat(merkuri, timbal, timah) dari lingkungan

Berbagai racun dari pestisida, polusi udara, dan cat tembok dapat mempengaruhi kesehatan janin.

e. Gangguan pencernaan

Para ahli menemukan bahwa banyak anak autis yang mengalami gangguan pencernaan. Mereka mengalami intoleransi terhadap berbagai jenis makanan, memiliki tingkat alergi yang tinggi, dan daya tahan tubuh mereka lemah. Karena ada masalah pada usus, makanan yang mereka konsumsi tidak dapat diubah menjadi gizi yang diperlukan oleh tubuh. Akibatnya anak tetap kurus dan kurang gizi walaupun makan banyak.

Selain itu, makanan tertentu justru menyebabkan masalah tingkah laku seperti hiperaktivitas, kesulitan konsentrasi dan tantrum.

3. Karakteristik Autis

Menurut Sunardi, Sunaryo(2007:196) Penyandang autis memiliki karakteristik yang unik, keunikan karakteristik tersebut adalah :

- a. Selektif berlebihan terhadap rangsang(*stimulus overselectivity*) memiliki kemampuan terbatas dalam menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan.
- b. Cenderung menarik diri, tidak termotivasi untuk menjelajahi lingkungan baru.
- c. Cenderung asyik sendiri, tidak berminat untuk mengembang lingkup perhatiannya ke yang lebih luas.
- d. Respon stimulasi diri, cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya pada aktivitas non produktif.
- e. Reinforcement dan konsekuensi lainnya amat individualistik dan sukar diidentifikasi
- f. Memiliki hambatan belajar yang kompleks dan mencakup dua atau lebih aspek perkembangan.

Hambatan atau gangguan-gangguan yang sering diperlihatkan oleh anak autis, diantaranya adalah:

- a. Hambatan dalam komunikasi

- 1) Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada.

- 2) Anak tampak seperti tuli, sulit bicara, atau pernah bicara, tetapi kemudian sirna.
- 3) Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya.
- 4) Mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain.
- 5) Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi.
- 6) Senang meniru atau membeo(echolalia).
- 7) Bila senang meniru, dapat hapal betul kata-kata atau nyanyian tapi tidak mengerti artinya.
- 8) Sebagian dari anak autis tidak bicara (non verbal) atau sedikit berbicara sampai usia dewasa.
- 9) Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan.

b. Hambatan dalam interaksi sosial

- 1) Anak autis lebih senang menyendiri.
- 2) Tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindari untuk bertatapan.
- 3) Tidak tertarik untuk bermain bersama teman.
- 4) Bila diajak bermain, ia tidak mau dan menjauh.

c. Gangguan dalam sensoris

- 1) Sangat sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
- 2) Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.

- 3) Senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda.
 - 4) Tidak sensitif terhadap rasa sakit atau rasa takut.
- a. Hambatan dalam pola bermain
- 1) Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.
 - 2) Tidak suka bermain dengan anak sebayanya.
 - 3) Tidak kreatif dan tidak imajinatif.
 - 4) Tidak bermain sesuai fungsinya, misalnya mobil-mobilan dielus-elus kemudian diciumi dan diputar-putar rodanya.
 - 5) Senang pada benda-benda yang berputar, seperti kipas angin, roda, dan lain-lain.
 - 6) Dapat sangat lekat dengan benda-benda tertentu kemudian dipegang terus dan dibawa kemana-mana.
- e. Gangguan perilaku khas
- 1) Dapat berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (hipoaktif).
 - 2) Memperlihatkan stimulasi diri, seperti bergoyang-goyang, mengepakkan tangan seperti burung, berputar-putar, mendekatkan pada layar TV, lari/berjalan bolak-balik, melakukan gerakan yang berulang-ulang.
 - 3) Tidak suka pada perubahan.
 - 4) Dapat duduk bingung dengan tatapan kosong.
- f. Gangguan emosi

- 1) Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan.
- 2) Temper tantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau dipenuhi keinginannya.
- 3) Kadang-kadang suka menyerang dan merusak.
- 4) Kadang-kadang anak autis berperilaku menyakiti dirinya sendiri.
- 5) Tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

Hambatan-hambatan di atas tidak semuanya ada pada anak autis. Hambatan dapat beraneka ragam sehingga hambatan yang dimiliki seorang anak autis belum tentu sama dengan anak autis lainnya. Itulah yang menyebabkan tidak ada anak autis yang benar-benar sama dalam semua tingkah lakunya. (Dikdasmen, Depdiknas 2004)

4. Klasifikasi Autis

Menurut Handojo(2008:13) Prilaku Autistik digolongkan dalam 2 jenis yaitu :

- a. Perilaku yang eksefis(berlebihan)

Yang termasuk pada perilaku eksefis adalah hiperaktif dan tantrum(mengamuk) berupa menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, memukul dan sebagainya. Disini juga sering terjadi anak menyakiti diri sendiri(self abuse).

- b. Perilaku yang defisit(berkekurangan)

Perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai, defisit sensoris sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi tidak tepat.

5. Tahapan komunikasi anak autis

Tahapan komunikasi anak autis menurut Adriana S. Ginanjar.

1. *The Own Agenda Stage* (Memiliki dimensi dunia sendiri)
2. *The Requester Stage* (memiliki dimensi permintaan)
3. *The Early Communication Stage* (Dimensi permulaan komunikasi)
4. *The Partner Stage* (Bermitra/berteman)

The Own Agenda Stage

- a. Asik dengan dirinya sendiri
- b. Belum tahu bahwa komunikasi dapat mempengaruhi orang lain
- c. Mengambil sendiri makanan/benda-benda
- d. Interaksi hanya dengan orangtua/pengasuh
- e. Belum dapat bermain dengan benar
- f. Menangis/berteriak bila terganggu

The Requester Stage

- a. Sadar bahwa tingkahlakunya mempengaruhi orang lain
- b. Menarik tangan bila ingin sesuatu
- c. Menyukai kegiatan fisik
- d. Mengulangi kata/suara untuk diri sendiri
- e. Dapat mengikuti perintah sederhana
- f. Memahami rutinitas sehari-hari

The Early Communication Stage

- a. Komunikasi dengan gesture, suara, gambar
- b. Menggunakan bentuk komunikasi tertentu secara konsisten
- c. Komunikasi untuk pemenuhan kebutuhan
- d. Memahami kalimat sederhana
- e. Dapat belajar menjawab pertanyaan "Apa ini/itu?", mengenal konsep "Ya/Tidak"

The Partner Stage

- a. Mulai melakukan percakapan sederhana
- b. Menceritakan pengalaman masa lalu dan keinginan yang belum terpenuhi
- c. Masih terpaku pada kalimat yang dihafalkan
- d. Bagi anak non-verbal, mampu menyusun kalimat dengan gambar atau tulisan
- e. Masih mengalami kesulitan dalam interaksi social

B. Kemampuan Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris “*communication*”), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*.

Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Komunikasi, secara terminologis berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. Komunikasi bersifat intensional atau mengandung tujuan tertentu, yakni untuk memberi tahu(informatif) atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku(persuasif), baik secara langsung melalui lisan(verbal) ataupun tidak langsung melalui media(non verbal).Sunardi, Sunaryo(2007:177)

Beberapa definisi komunikasi yang dikemukakan para ahli dalam buku Deddy Mulyana(2008:68) Bernard Berelson dan Gary A. Steiner menyatakan komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figure, grafik dan sebagainya. Kemudian pendapat Raymond S. Ross menyatakan komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator. Seterusnya pendapat Everett M. Rogers menyatakan komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud mengubah tingkah laku mereka. Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku (*Webster's New Collegiate Dictionary*).

2. Tahapan perkembangan komunikasi anak normal berdasarkan usianya

Tahapan perkembangan komunikasi anak normal berdasarkan usianya menurut Sunardi, Sunaryo(2007:185)

a. Usia 0 – 8 minggu

Pada masa awal kehidupan kemampuan komunikasi bayi ditunjukkan dengan kemampuannya untuk mendengarkan dan mencoba mengikuti suara yang didengarnya. Sejak dua minggu pertama, ia sudah mulai terlibat dengan percakapan, dan pada usia enam minggu mulai mampu mengenali suara sang ibu, dan pada usia delapan minggu mulai mampu memberikan respon terhadap suara yang dikenalnya.

b. Usia 8 – 24 Minggu

Kemampuan pada usia ini untuk tersenyum dan mulai belajar mengekspresikan dirinya melalui suara-suara seperti “eh”, “ah” dan kemudian mulai belajar mengucapkan konsonan seperti “m”, “p”, “b”. Usia 16 minggu bisa ketawa riang seperti orang dewasa, dan usai 24 minggu sudah menyuarakan “ma”, “ka”, “da” dan sejenisnya. Pada usia ini anak akan sangat senang bermain dengan suaranya sendiri atau terus mengulang apa yang didengar dari suaranya sendiri.

c. Usia 24 minggu – 1 tahun

Kemampuan komunikasi anak pada usia 28 minggu – 1 tahun untuk mengucapkan beberapa suku kata, atau bahkan mengucapkan satu patah kata yang sarat dengan arti, kemampuan untuk mengerti kata “tidak”, serta dalam merespon perintah sederhana seperti “dada” atau main “ciluk-baa”.

d. Usia 1 tahun – 18 bulan

Anak sudah mampu berkomunikasi dengan mengucapkan dua atau tiga kata, sedangkan menjelang usia 18 bulan anak sudah mampu

menunjukkan obyek yang pernah dilihatnya di buku, mengucapkan dan meniru kata yang sederhana dan sering didengarnya serta mengekspresikannya dengan tepat.

e. Usia 18 bulan- 2 tahun

Kemampuan komunikasi anak sudah ditunjukkan dengan bicara anak semakin interaktif dan kompleks. Mulai mengutarakan pertanyaan sederhana, menjawab singkat, namun demikian ucapannya kadang belum jelas akibat perkembangan koordinasi motoriknya belum sempurna.

f. Usia 2 – 3 tahun

Komunikasi anak sudah sangat kompleks. Ia sudah menguasai 200-300 kata dan senang bicara sendiri(monolog). Mulai mendengarkan pesan-pesan cermat, penuh perhatian dan minat, mulai tertarik mendengarkan cerita yang lebih panjang dan memahami arti waktu.

g. Usia 3 – 4 tahun

Kemampuan komunikasi anak pada usia ini ditunjukkan dengan kepercayaan diri yang kuat dalam menggunakan kata-kata serta senang sekali mengenali kata-kata baru dan berlatih untuk menguasainya.

3. Fungsi-fungsi komunikasi

Fungsi-fungsi komunikasi menurut Deddy Mulyana(2008:5)

a. Komunikasi sosial

Komunikasi penting untuk membangun konsep-konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh

kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain dengan komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

b. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) seseorang.

c. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, seperti upacara kelahiran, pernikahan, upacara kematian.

d. Komunikasi Instrumental

Komunikasi Instrumental mempunyai beberapa tujuan umum antara lain untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila disimpulkan kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk(bersifat persuasif).

4. Tujuan komunikasi secara umum

Tujuan komunikasi menurut Widjaja(2008:10)

- a. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti.
- b. Memahami orang lain.
- c. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain.

- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan.

Jadi secara singkat dapat kita katakan bahwa komunikasi itu bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan. Setiap kali kita bermaksud mengadakan komunikasi maka kita perlu meneliti apa yang menjadi tujuan kita. Tujuan kita tersebut adalah :

- b. Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Ini dimaksudkan apakah kita menginginkan supaya orang lain mengerti dan memahami apa yang kita maksudkan.
- c. Apakah kita ingin supaya orang lain menerima dan mendukung gagasan kita.
- d. Apakah kita ingin supaya orang lain tersebut mengerjakan sesuatu atau supaya mereka mau bertindak.

5. Proses Komunikasi

Komunikasi mempunyai komponen dan unsur sebagai berikut :

- a. Sumber (*Source*).

Sumber adalah dasar yang digunakan didalam penyampaian pesan, yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku dan sejenisnya.

- b. Penyampaian pesan (*Communicator*).

Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang dan sebagainya.

- c. Pesan(*message*).

Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan perilaku komunikan.

Pesan dapat disampaikan antara lain dengan :

- 1) Lisan
- 2) Media/saluran

d. Saluran(*Chanel*)

Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indra atau menggunakan media.

Komunikasi dapat berlangsung menurut dua saluran, yaitu:

- 1) Saluran resmi(formal)
- 2) Saluran tidak resmi(informal)

e. Penerima Pesan(*Comunican*)

Komunikan atau penerima pesan dapat digolongkan kedalam tiga jenis yakni personal(sasaran tunggal), kelompok(kumpulan orang yang berkaitan), dan massa(banyak orang).

f. Hasil(*Effect*)

Effect adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan.

6. Hambatan perkembangan komunikasi

Hambatan perkembangan komunikasi menurut Sunardi, Sunaryo(2007:188)

- a. Bicara tidak lancar, tersendat-sendat.
- b. Tampak seperti tuli, tidak mau bicara.

- c. Mutisme atau membisu.
- d. Suaranya seperti bergumam.
- e. Bicara gagap(*stuttering*), suka meniru, membeo(*echolalia*)
- f. Aphasia yaitu kesulitan memahami apa yang diucapkannya.
- g. Dislalia, yaitu kesulitan menemukan kata-kata yang tepat saat berbicara.
- h. Kesulitan dalam memahami ucapan atau maksud orang lain.
- i. Tidak tertarik atau tidak berminat untuk berbicara.
- j. Ketika menginginkan sesuatu tidak mau berbicara, tetapi dengan menunjuk atau mengambil tangan orang tuanya untuk mengambil obyek yang diinginkan.
- k. Kesukaran dalam memahami arti kata-kata, terlebih untuk kata-kata abstrak atau mengandung arti jamak.
- l. Bicara sendiri dengan mengulang kata-kata yang baru didengarnya .
- m. Penggunaan kata-kata yang tidak tepat, seperti “aku” menjadi “kamu” atau “ayam” menjadi “burung” dan sejenisnya.
- n. Tidak tahu memilih kapan harus berbicara, memilih topik pembicaraan, atau dalam menyesuaikan dengan lawan bicaranya.
- o. Mengulang-ulang pertanyaan walaupun sudah tahu jawabannya.
- p. Bicaranya monoton, kaku, dan menjemukan.
- q. Kesulitan dalam mengatur volume suara, tidak tahu kapan harus merendahkan volume suaranya. Misalnya, ketika ada tamu atau dalam acara formal.
- r. Kesukaran mengekspresikan perasaan atau emosinya melalui nada suara.

- s. Berbahasa atau bicara tidak sesuai dengan struktur kalimat yang benar.

Dalam berbagai artikel mengenai autisme, banyak dijelaskan bahwa gangguan berbahasa dan bicara pada autisme mempunyai gradasi dari yang terparah, tidak bisa bicara, hingga yang bisa bicara, hingga yang bisa berbicara dengan baik. Hal ini juga tergantung dari perkembangan kognitif si penyandang. Mulai dari yang inteligensia rendah hingga yang tinggi. Julia(2008:203).

7. Komunikasi non verbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Yusrizal firzal(2010) menyatakan bentuk-bentuk komunikasi non verbal terdiri dari tujuh macam yaitu:

- a. Komunikasi visual

Komunikasi visual merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa gambar-gambar, grafik-grafik, lambang-lambang, atau simbol-simbol.

Dengan menggunakan gambar-gambar yang relevan, dan penggunaan warna yang tepat, serta bentuk yang unik akan membantu mendapat perhatian pendengar. Dibanding dengan hanya mengucapkan kata-kata saja, penggunaan komunikasi visual ini akan lebih cepat dalam pemrosesan informasi kepada para pendengar.

b. Komunikasi sentuhan

Ilmu yang mempelajari tentang sentuhan dalam komunikasi non verbal sering disebut Haptik. Sebagai contoh: bersalaman, pukulan, mengelus-ngelus, sentuhan di punggung dan lain sebagainya merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menyampaikan suatu maksud/tujuan tertentu dari orang yang menyentuhnya.

c. Komunikasi gerakan tubuh

Kinesik atau gerakan tubuh merupakan bentuk komunikasi non verbal, seperti, melakukan kontak mata, ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh. Gerakan tubuh digunakan untuk menggantikan suatu kata yang diucapkan. Dengan gerakan tubuh, seseorang dapat mengetahui informasi yang disampaikan tanpa harus mengucapkan suatu kata. Seperti menganggukan kepala berarti setuju.

d. Komunikasi lingkungan

Lingkungan dapat memiliki pesan tertentu bagi orang yang melihat atau merasakannya. Contoh: jarak, ruang, temperatur dan warna. Ketika seseorang menyebutkan bahwa "jaraknya sangat jauh", "ruangan ini kotor", "lingkungannya panas" dan lain-lain, berarti seseorang tersebut menyatakan demikian karena atas dasar penglihatan dan perasaan kepada lingkungan tersebut.

e. Komunikasi penciuman

Komunikasi penciuman merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui aroma yang dapat dihirup oleh indera penciuman. Misalnya aroma parfum bulgari, seseorang tidak akan memahami bahwa parfum tersebut termasuk parfum bulgari apabila ia hanya menciumnya sekali.

f. Komunikasi penampilan

Seseorang yang memakai pakaian yang rapi atau dapat dikatakan penampilan yang menarik, sehingga mencerminkan kepribadiannya. Hal ini merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya. Tetapi orang akan menerima pesan berupa tanggapan yang negatif apabila penampilannya buruk (pakaian tidak rapih, kotor dan lain-lain).

g. Komunikasi citrasa

Komunikasi citrasa merupakan salah satu bentuk komunikasi, dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui citrasa dari suatu makanan atau minuman. Seseorang tidak akan mengatakan bahwa suatu makanan/minuman memiliki rasa enak, manis, lezat dan lain-lain, apabila makanan tersebut telah memakan/meminumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa citrasa dari makanan/minuman tadi menyampaikan suatu maksud atau makna.

C. Metode Sistem Komunikasi Pertukaran Gambar(*Picture Exchange Communication System / PECS*)

1. Pengertian PECS

Menurut Sunardi, Sunaryo(2007:214) PECS(*Picture Exchange Communication System*) yaitu suatu teknik, strategi, atau sitem komunikasi yang mencakup penukaran gambar simbol untuk mendapatkan hasil yang diinginkan(misalkan benda atau kegiatan). PECS umumnya digunakan untuk mendorong dimuatnya komunikasi, karena memberikan sebuah simbol dianggap lebih efektif dari pada sekadar menunjuk, sehingga dapat membantu anak mengekspresikan diri dalam bentuk yang sangat universal, dimengerti oleh semua orang, tanpa ia harus mengucapkan kata-kata.

Dengan menggunakan PECS bukan berarti menyerah bahwa anak tidak akan bicara, tetapi dengan adanya bantuan gambar-gambar atau simbol-simbol maka pemahaman terhadap bahasa yang disampaikan secara verbal dapat dipahami secara jelas. Pada tahap awalnya anak diperkenalkan dengan simbol-simbol non verbal. Meskipun PECS bukanlah program untuk mengajarkan anak autis cara berbicara, pada akhirnya mendorong mereka untuk berbicara.

Menurut Chris Williams dan Barry Wright(2007:324) PECS mengajarkan anak menukar gambar dengan benda yang diinginkannya. Jika mereka ingin biscuit, sebagai contohnya, mereka member gambar biscuit ke orang tua, yang akan merespon segera. Idenya komunikasi dimulai dari anak. Idenya ini dimulai dengan membantu anak menukar sebuah gambar dengan

benda yang diinginkan. Anak memperlihatkan kartunya dan dengan cepat mendapatkan objeknya.

2. Keunggulan PECS

Berdasarkan pengalaman Wallin (2007:1) ada beberapa keunggulan yang dimiliki oleh PECS ini, diantaranya:

- a. Setiap pertukaran menunjukkan tujuan yang jelas dan mudah dipahami. Pada saat tangan anak menunjuk gambar atau kalimat, maka dapat dengan cepat dan mudah permintaan atau pendapatnya itu dipahami. Melalui PECS, anak telah diberikan jalan yang lancar dan mudah untuk menemukan kebutuhannya.
- b. Sejak dari awal, tujuan komunikasi ditentukan oleh anak. Anak-anak tidak diarahkan untuk merespon kata-kata tertentu atau pengajaran yang ditentukan oleh orang dewasa, akan tetapi anak-anak didorong untuk secara mandiri memperoleh “jembatan” komunikasinya dan terjadi secara alamiah. Guru atau pembimbing mencari apa yang anak inginkan untuk dijadikan penguatan dan jembatan komunikasi dengan anak.
- c. Komunikasi menjadi sesuatu penuh makna dan tinggi motivasi bagi autis.
- d. Material (bahan-bahan) yang digunakan cukup murah, mudah disiapkan, dan bisa dipakai kapan saja dan dimana saja. Simbol PECS dapat dibuat dengan digambar sendiri atau dengan foto.
- e. PECS tidak membatasi anak untuk berkomunikasi dengan siapapun. Setiap orang dapat dengan mudah memahami simbol PECS sehingga anak autis

dapat berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya dengan keluarganya sendiri.

D. Penelitian yang Relevan

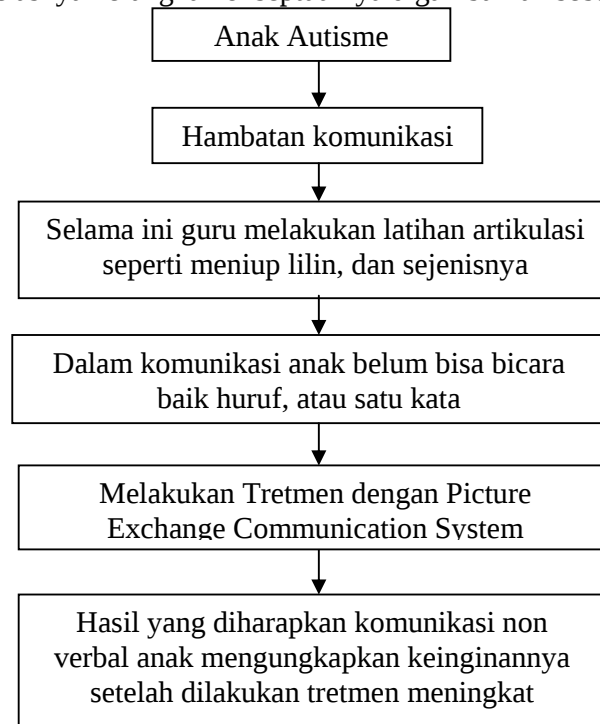
Penelitian bisa dikatakan relevan bila salah satu variabel penelitian berkaitan dengan penelitian sebelumnya, Penelitian ini relevan dengan penelitian Menia Rahma (2008) tentang “Efektifitas *Picture Exchange Communication System* Untuk Meningkatkan Pengucapan Kata Bagi Anak Autisme Di SLB Perwari Padang”.

Kaitan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama menggunakan metode PECS, perbedaannya adalah penelitian terdahulu untuk meningkatkan pengucapan kata pada anak yang mana anaknya sudah mampu mengucapkan kata tetapi belum sempurna, sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan komunikasi anak secara non verbal yang mana anaknya tidak/belum mampu mengucapkan satu huruf, dan anaknya juga bersifat defisit sensoris.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah pola pikir peneliti tentang pelaksanaan pendidikan penelitian. Melihat masalah yang dialami oleh anak autis X di kelas persiapan SLB N 2 Padang, mengenai rendahnya kemampuan komunikasi anak, anak tidak mampu mengungkapkan keinginannya melalui bahasa verbal/bicara, atau lebih tepatnya anak hanya diam saja. Maka peneliti ingin mencoba memberikan metoda PECS untuk meningkatkan kemampuan komunikasi non verbal anak tersebut.

Lebih jelasnya kerangka konseptualnya digambarkan sebagai berikut :



Bagan 2.1 kerangka konseptual

F. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2005:55) hipotesis dapat diartikan sebagai “ jawaban sementara yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya dan akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian“. Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu:

“Sistem komunikasi pertukaran gambar dapat meningkatkan komunikasi non verbal anak autis X di kelas persiapan SLBN 2 Padang”.

Hipotesis tersebut diterima apabila komunikasi non verbal anak baik saat belajar di sekolah atau di rumah menunjukkan peningkatan dengan menggunakan

sistem komunikasi pertukaran gambar pada anak autis X di kelas persiapan SLBN 2 Padang. Dan ditolak apabila komunikasi non verbal tidak menunjukkan peningkatan serta tidak tercapainya indikator yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilaksanakan adalah tentang meningkatkan kemampuan komunikasi non verbal anak autis X di kelas persiapan autisme di SLBN 2 Padang. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 10 November sampai dengan tanggal 27 November 2010.

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua phase, yaitu phase baseline dan phase intervensi. Phase baseline dilaksanakan sebanyak enam kali pengamatan, dan phase intervensi juga dilaksanakan sebanyak sembilan kali pengamatan.

Pada pengamatan pertama sampai pengamatan ke empat phase baseline, kemampuan anak dalam komunikasi non verbal mengekspresikan keinginannya melalui menunjuk benda sesuai dengan fungsinya belum stabil. Pada pengamatan keempat sampai pengamatan keenam, data yang diperoleh sudah stabil. Jadi pengamatan pada phase baseline dihentikan pada pengamatan keenam. Pada pengamatan ke tujuh sampai pengamatan ke tiga belas phase intervensi, data yang diperoleh belum stabil. Pada pengamatan ke empat belas sampai pengamatan kelima belas, sudah diperoleh angka yang stabil.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi non verbal mengekspresikan keinginannya melalui

menunjuk benda sesuai dengan fungsinya mengalami peningkatan. Jadi dapat pula disimpulkan bahwa metode sistem komunikasi pertukaran gambar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi non verbal anak autis X di kelas persiapan di SLBN 2 Padang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah Peneliti lakukan yaitu tentang meningkatkan kemampuan komunikasi non verbal anak autis X di kelas persiapan di SLBN 2 Padang, maka Peneliti Memberi saran kepada :

1. Untuk guru kelas, agar dapat mempertimbangkan penggunaan metode sistem komunikasi pertukaran gambar dalam meningkatkan komunikasi siswa autis di SLBN 2 Padang.
2. Untuk orang tua, agar dapat memantau kemajuan anak dalam mengekspresikan keinginan anaknya dan dapat berkonsultasi dengan cara guru kelas.
3. Untuk anak bersangkutan, Agar dapat mempertahankan kemampuan komunikasi non verbal mengekspresikan keinginannya melalui menunjuk benda sesuai dengan fungsinya.

Akhir kata Penulis mengucapkan syukur kepada Allah karena skripsi ini telah rampung dengan harapan bermanfaat. Penulis menyadari skripsi ini banyak kekurangan, Penulis mohon kritik dan sarannya yang membangun demi kebaikan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Adriana.2008.*Paduan Praktis Mendidik Anak Autis Menjadi Orang Tua Istimewa*.Jakarta: Dian Rakyat.
- Adriana s. Ginanjar.21/09/2008. *Meningkatkan Ketrampilan Komunikasi Pada Anak Autis*. Diakses senin 18/10 19.30
- Chris Wiliams dan Barry Wright.2007.*How to live with Autism and Asperger Syndrome*.Jakarta:Dian Rakyat
- Deddy Mulyana.2008.*Ilmu komunikasi*.Bandung:Rosda
- Handojo.2008.*Autisma*.Jakarta:Gramedia
- Juang Sunanto.2006.*Penelitian dengan subyek tunggal*.Bandung:UPI PRESS
- Julia maria van tiel.2008. *Anakku Terlambat bicara*.Jakarta:Penada.
- Widjaja.2008.*Komunikasi*.Jakarta:Bumi Aksara.
- Pendidikan Khusus.2009.Upaya meningkatkan komunikasi autis dengan PECS.
<http://pendidikankhusus.wordpress.com/2009/04/06>. diakses tanggal 21/3/2010.
- Puterakembara.03032006. *Komunikasi dengan PECS atau COMPIC* . Diakses 29.072010:10.21
- Sunardi dan Sunaryo.2007. *Intervensi Dini anak berkebutuhan khusus*. Jakarta:Depdiknas
- Tarmansyah.2004.*Komunikasi anak berkebutuhan khusus*.Padang:UNP
- Yosfan Azwandi.2007. *Media pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Jakarta:Depdiknas
- Yusrizal firzal.5/10/2010.*Komunikasi non verbal*.
<http://riswantohidayat.wordpress.com/komunikasi/komunikasi-non-verbal/>.
 Diakses Sabtu 23/10/2010 jam 22.00.